



► **PENANGANAN PENYAKIT**

Kasus Kanker di Jogja di Atas Angka Nasional

*Sunartono, Hafit Yudi Suprobo
& Lugas Subarkah
redaksi@harianjogja.com*

JOGJA—Angka pengidap penyakit kanker di DIY tinggi. Bahkan jumlahnya melebihi angka rata-rata nasional.

Wakil Ketua I Yayasan Kanker Indonesia (YKI) cabang DIY, Sunarsih Sutaryo, mengungkapkan di Indonesia prevalensi kasus kanker terjadi 1,7 dari 1.000 penduduk, sementara di DIY 4,7 dari 1.000 penduduk.

Adapun jenis kanker paling banyak yakni kanker payudara. Hal ini ironis karena menurutnya kanker payudara semestinya bisa dideteksi dini. "Mestinya tidak setinggi itu, tapi masalahnya masyarakat belum begitu tahu apa saja gejalanya dan bagaimana deteksi dininya," kata Sunarsih Sutaryo, Sabtu (1/2).

Ia melihat masalahnya selama ini 60% pasien kanker terlambat berobat ke rumah sakit.

► Halaman 6

Kasus Kanker...

Beberapa faktor yang menghambat para pasien untuk tidak segera berobat seperti tidak adanya dana untuk transportasi, takut, tidak menerima diagnosa dan lainnya. Melihat kondisi itu, YKI ikut mendampingi dan mendukung para pasien untuk pengobatan.

Bagi pasien yang masih dalam provinsi DIY, YKI memfasilitasi transportasi untuk ke rumah sakit. Sementara bagi pasien luar daerah LSM itu memfasilitasi penginapan di Kantor YKI yang lokasinya tak jauh dengan Sardjito. Penginapan itu bertarif terjangkau, bahkan bisa gratis jika pasien memang tidak mampu. Saat ini kapasitas penginapan ada 13 kamar, yang akan segera bertambah di bangunan baru sebanyak 16 kamar.

Di samping itu, YKI memberi pendampingan kepada pasien kanker, dari segi psikologis, sosial dan spiritual. YKI Cabang DIY saat ini memiliki 30 sukarelawan yang bekerja mendampingi pasien kanker. "Kami mendampingi yang di rumah sakit, di sini dan di rumah pasien. Biasanya kami pantau dengan telepon atau *whatsapp*," ungkapnya.

YKI juga membentuk komunitas mantan pasien kanker, yakni pasien kanker yang telah sembuh. Mereka bertugas membantu mendampingi untuk memberi dukungan kepada pasien kanker. Menurutnya, pasien lebih mau mendengar apa yang dikatakan mantan pasien kanker daripada pendamping atau dokter.

Peningkatan Kunjungan

RSUP Dr Sardjito memiliki pelayanan bagi pasien khusus kanker bernama instalasi kanker terpadu "Tulip". Dalam sehari, instalasi kanker terpadu Tulip menerima kunjungan pasien kanker sekitar 415 orang.

Kabag Hukum dan Humas RSUP Dr. Sardjito Banu Hermawan mengatakan kunjungan pasien kanker dewasa di instalasi kanker terpadu Tulip sejak 2015 hingga 2019 terus meningkat, mencapai 19% per tahun.

Peningkatan jumlah pasien tidak lepas dari penambahan kapasitas layanan dan perbaikan dan sistem layanan di beberapa lini. Sedangkan, untuk pasien kanker anak di instalasi kanker terpadu Tulip pada tahun pertama mengalami lonjakan kunjungan sebesar 60%. "Selanjutnya, rata-rata peningkatan kunjungan mencapai delapan persen per tahun. Pada 2019, rata-rata kunjungan per hari mencapai 58 kunjungan per hari," ujarnya.

Terkait dengan kelengkapan alat, RSUP Dr Sardjito juga sudah didukung alat seperti Linex untuk penyinaran (radioterapi). "Untuk Linex kami sudah punya tiga," ujarnya.

Banu mengaku RSUP Dr Sardjito pernah *overload* menangani pasien kanker karena belum tercukupinya sarana dan prasarana khususnya alat Linex. Bahkan, antrean atau *waiting list* bisa mencapai empat bulan bahkan sampai mencapai satu tahun. "Alatnya kami belum punya, tapi sekarang kita sudah menambah alat, Linex sekarang kita punya tiga, tapi kan tidak semua kanker harus disinari, ada yang dikemoterapi," ujarnya.

Pusat Kanker

Pemda DIY memiliki mimpi untuk mewujudkan keberadaan rumah sakit kanker yang menjadi rujukan internasional. Rumah sakit ini akan dilengkapi dengan keberadaan Universitas Internasional yang secara khusus menyajikan keilmuan bidang kanker. Wacana ini akan dilakukan melalui pemanfaatan aset lahan di sekitar Jogja Expo

Center (JEC), Banguntapan, Bantul.

Kepala Badan Pengelola Keuangan dan Aset (BPKA) DIY Bambang Wisnu Handoyo menjelaskan Pemda DIY menawarkan kepada investor untuk rencana pengembangan kawasan JEC menjadi pusat ekonomi baru. Ke depan akan dibangun mal khusus UKM, perkantoran hingga rumah sakit dan universitas internasional. Hal yang menarik, keberadaan universitas nantinya diharapkan secara khusus di bidang ilmu kedokteran, sedangkan rumah sakitnya pun spesifik menangani kanker. "Harapannya seperti itu, rumah sakit dengan universitas ini saling terkoneksi, tetapi jangan membayangkan universitas internasional nanti ada banyak fakultas, tidak, tetapi khusus tentang kedokteran, dan ke arah kanker," katanya.

Bambang Wisnu menambahkan terlaksananya pembangunan rumah sakit itu nanti sangat tergantung dengan investor. Namun Pemda DIY telah memiliki perencanaan tersebut dan berharap bisa direalisasikan. Ia optimistis keberadaan rumah sakit kanker nantinya tidak hanya menjadi referensi berobat secara nasional, namun juga internasional.

Ia memastikan rumah sakit kanker ini nantinya sangat berbeda dengan rumah sakit daerah lainnya di DIY. Karena secara spesifik harapannya bisa menangani kanker dan menjadi rujukan utama. Menurutnya salah satu yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan itu adalah keberadaan SDM yang benar-benar harus mumpuni dan konsisten di bidangnya.

Bambang menyatakan rencana itu masih dalam tahap *market sounding*. Menurutnya sudah ada beberapa investor yang tertarik untuk mengembangkan JEC secara umum.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005